

**KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY DAN APLIKASINYA
BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA
KHUSUSNYA GEREJA METHODIST INDONESIA**

Manimpan Hutasoit

STT GMI Bandar Baru, Berastagi, Indonesia

Email: manimpanhutasoit12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp140-150>

ABSTRACT

John Wesley's doctrine about sanctification is biblical. This claim has been done research through analysis of dogmatic-theology. First it must be clear, and than continued to the basic impact of this doctrine toward social transformation. Understanding the impact of sanctification to social transformation would not be separated from its implications and the social context of John Wesley in that time. John Wesley's sanctification doctrine is a very clear implications for the social transformation movement. There are implications of "inner holiness" (Love God) toward the "outer holiness" (love for follow human beings). The basic of John Wesley's sanctification doctrine is through two-way relationship "love". John Wesley's sanctification doctrine which implicated to the social transformation movement is very relevant to the John Wesley's context in that time, which in British, there was bad social background, bad economic and political and very weak spiritual. John Wesley's doctrine is also very relevant to the social transformation movement in Indonesia, which at this time in such the contexts of property, suffering, injustice and others. Methodist church of Indonesia, in the matter of this does not need to seek a theory or another tradition of the church in order to dynamicize the church's community to achieve common prosperity. If John Wesley said: "The World is my Parish" then it also meant Indonesia.

Keyword: Holiness, Poverty, Crime, Transformation, Social Concern.

ABSTRAK

Doktrin John Wesley tentang pengudusan bersifat alkitabiah. Pernyataan ini telah dilakukan penelitian melalui analisis dogmatis-teologi. Pertama, hal ini harus jelas, dan kemudian dilanjutkan ke dampak dasar doktrin ini terhadap transformasi sosial. Pemahaman dampak pengudusan terhadap transformasi sosial tentu tidak lepas dari implikasinya dan konteks sosial John Wesley saat itu. Doktrin pengudusan John Wesley mempunyai implikasi yang sangat jelas bagi gerakan transformasi sosial. Ada implikasi "kekudusan batin" (Cinta Tuhan) terhadap "kekudusan lahiriah" (cinta mengikuti sesama manusia). Dasar doktrin pengudusan John Wesley adalah melalui hubungan dua arah "kasih". Doktrin pengudusan John Wesley yang berimplikasi pada gerakan transformasi sosial sangat relevan dengan konteks John Wesley saat itu, dimana di Inggris, terdapat latar belakang sosial yang buruk, ekonomi dan politik yang buruk dan spiritual yang sangat lemah. Doktrin John Wesley juga sangat relevan dengan gerakan transformasi sosial di Indonesia yang saat ini dalam konteks harta benda, penderitaan, ketidakadilan dan lain-lain. Gereja Metodis Indonesia, dalam hal ini tidak perlu mencari teori atau tradisi gereja yang lain guna mendinamisasikan komunitas gereja untuk mencapai kesejahteraan bersama. Jika John Wesley berkata: "Dunia adalah Parokiku" maka yang dimaksud juga adalah Indonesia..

Kata Kunci: Kekudusan, Kemiskinan, Kejahatan, Transformasi, Kepedulian Sosial.

PENDAHULUAN

Melalui penggalian terhadap teologi John Wesley dengan sangat jelas ditemui adanya hubungan khususnya doktrin tentang kekudusan dan gerakan-gerakan perubahan sosial (kepedulian sosial). Pemahaman dampak kekudusan terhadap kepedulian sosial tidak terpisahkan dari implikasinya dan konteks sosial John Wesley pada masanya, dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik Inggris yang buruk serta kerohanian yang begitu lemah. Bagi John Wesley pada dasarnya kekristenan adalah agama sosial, perpaduan antara kekudusan hati dan kudusan sosial. Kekudusan hati adalah menyangkut hubungan vertikal yaitu bertumbuh ke arah Dia (Yesus Kristus) yang adalah kepala Kita (Ef. 4:16), sedang kekudusan sosial adalah kekudusan yang berhubungan secara horizontal yang menyentuh seluruh orang-orang di dalam masyarakat. Dengan kata lain kekudusan hati dan kekudusan sosial, keduanya harus berjalan sejalan dan seimbang. John Wesley mempunyai pendirian yang jelas terhadap kesepadanan iman dan perbuatan. Ditemui implikasi mengasihi Allah (inner holiness) terhadap kasih kepada sesama (outer holiness).

Orang-orang yang telah merasakan kasih Tuhan, sudah tentu seyogianyalah mengasihi Tuhan. Dan oleh sebab ia mengasihi Tuhan, maka ia juga mengasihi sesamanya. Kasih selalu menyebar (expansive) tidak semata untuk tujuan pemilikan (posessive). Kekudusan batin (mengasihi Allah) dan kekudusan lahiriah (mengasihi sesama manusia) adalah inti pokok kekudusan Kristen. Dengan tepat John Wesley mengatakannya: “The Gospel of Christ knows no holiness but sosial holiness” artinya, “Injil Kristus tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial.” (Carter, 1983) tidak mengenal suatu kekudusan yang tidak bermuara kepada kepedulian sosial.

KAJIAN & PEMBAHASAN

John Wesley dan Kepedulian Sosial

Di Inggris pada abad ke-18, John Wesley berjuang untuk mengaktualisasikan kekudusan

sosial (baca: kepedulian sosial), bertolak dari keadaan sosial Inggris pada masanya.

Inggris pada abad ke-18 beralih dari agraris menuju negara industri. Peralihan itu mengakibatkan perubahan struktur secara cepat. Masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang hampir memiliki perlakuan sosial atas sistem kasta, yaitu kelas bangsawan, kelas menengah dan kelas bawah dan mengakibatkan kesenjangan sosial seperti kesenjangan di dalam pendidikan, kedudukan dalam pemerintahan, kesehatan, termasuk dalam sandang dan pangan sehari-hari. Banyak kaum buruh dan yang pengangguran berjuang mempertahankan hidupnya di tempat-tempat kumuh. Karena itu tidak heran di kota-kota besar dan pusat-pusat industri tingkat kriminalitas sangat tinggi, di samping wabah penyakit yang sering timbul akibat kotornya lingkungan, akibat buruknya kondisi pelayanan medis pada zaman itu, dari sembilan belas orang John Wesley bersaudara, sembilan orang meninggal ketika masih kecil. Pelacuran dijumpai dimana-mana, banyak yang terikat pada alkohol, perbudakan, serta tingkat buta huruf sangat besar jumlahnya. Penjara-penjara dipenuhi dengan orang yang berbuat tindak kriminal (Situmorang et al., 2010).

Dalam bidang kerohanian, akibat pengaruh industrialisasi, banyak orang telah berpusat pada kesenangan sendiri, berada pada hal sekuler dan meninggalkan hal-hal rohani, kesalehan jemaat Kristen di Inggris sudah amat surut. Masyarakat Inggris telah mulai merasakan kekeringan spiritual. Terlalu banyak anggota Gereja kurang menghiraukan kebaktian, pengajaran dari pimpinan Gereja Anglikan. Sementara Gereja Anglikan tempat John Wesley pada awalnya melayani, sudah dalam keadaan kehilangan Roh Tuhan. Selain dari dampak revolusi industri membuat orang jadi berpusat kepada hal-hal sekuler atau kesenangan sendiri, dan meninggalkan hal-hal rohani, kekeringan rohani pada masa John Wesley juga diakibatkan bahwa orang-orang kaya dan orang-orang terpelajar saat itu sudah dipengaruhi oleh “pencerahan” yang memuji-muji akal budi dan ilmu pengetahuan membuat mereka mengangap

rendah Gereja. Orang-orang miskin pun dipandang menjadi hina, membuat Gereja tidak melayani mereka, hingga mereka tidak tahu apa-apa tentang Injil. Banyak pekerja buruh dan golongan miskin bertumbuh tanpa pernah mendengar kata ‘agama’ atau ‘kepercayaan’ begitu juga kata Tuhan, sehingga dari golongan muda sampai golongan tua banyak berperangai buruk dan jatuh kepada kejahatan. Kemudian pengaruh penekanan kesalehan kelompok Moravian Herrnhut di Inggris turut menyokong kesenjangan sosial, ekonomi dan politik. Suatu kesalehan yang cenderung individualistik dan mengarah pada kehidupan batiniah yang bercorak mistik. Dengan nuansa ini membuat keterlibatan gereja dan negara dalam praksis sosial sangat lemah. Gereja Anglikan fokus pelayanannya hanya masyarakat kaya, orang miskin tidak dipedulikan (Tobing, 2005).

Cara John Wesley melakukan transformasi sosial di tengah-tengah masyarakat adalah melalui kebangunan rohani. Dan kebangunan rohani yang dilakukan John Wesley sangat meluas di Inggris maupun di Amerika yang dilakukan di Gereja, maupun di lapangan-lapangan terbuka. Para pengkhotbah berkeliling menunggang kuda untuk menuju tempat-tempat pelayanan. Mereka pada umumnya, selalu memulai khotbahnya dengan menunjukkan merajalelanya dosa, di dalam hidup pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat, dan dosa-dosa inilah yang menjadi penyebab kebobrokan masyarakat termasuk kemiskinan. Kebangunan rohani Methodist pada hakekatnya adalah kebangunan rohani yang menekankan pengalaman keagamaan pribadi. Meskipun demikian, sejak permulaan dari gerakan ini, implikasi dari pertobatan terhadap perubahan sosial mendapat perhatian yang sangat serius. Wesley dan para pengikutnya Wesleyan tidak terhanyut dalam moral kebangunan rohani, tetapi selalu merefleksikannya pada kepedulian sosial lewat usaha pembaruan yang dia lakukan atas dasar “kasih terhadap sesama manusia.”

Di dalam menentukan dasar strategi, prinsip dan praksis kepada kepedulian sosial, John Wesley memberi perhatian yang khusus bagi pembaharuan pribadi (the renewing of the individual). Pembaharuan individu-individu

yang dicapai melalui penempatan kesucian di dalam hatinya akan berdampak kepada kesensitipannya terhadap isu-isu sosial. John Wesley selalu menekankan penempatan kesucian di dalam hati setiap individu dan sekaligus mendorong untuk merefleksikannya dalam kesucian hidup yaitu: mengasihi sesama (Weems, 1995). Adalah tepat sekali pernyataan yang dikemukakan Manfred Maguardt mengenai tujuan dan sasaran transformasi sosial Wesley, dimana ia berkata: “Pekerjaan sosial dan pengajaran etis Wesley pertama difokuskan pada individu, kemudian menjangkau bangsa Inggris, bangsa-bangsa lain, dan akhirnya lembaga masyarakat, menyangkut struktur, budaya, atau politik serta tatanan ekonomi (Maguardt, 1992).

Menurut John Wesley kesucian yang Alkitabiah adalah perpaduan kesucian hati dan kesucian (kekudusan) sosial. Beberapa pengajaran liberalisme Kristen mencoba membuang atau memberi arti baru kepada misi Kristen yang disamakan dengan perjuangan struktur sosial, kemiskinan, kebodohan dan juga ekologi, lalu cenderung mengesampingkan keselamatan jiwa-jiwa. Ini bukanlah pengajaran Wesley. Tetapi sebaliknya beberapa gerakan yang hanya menekankan pertobatan, misi, pembangunan, mega – church, menara doa yang tinggi, tetapi mengabaikan keterlibatan dalam realitas masyarakat (kemiskinan, ketidakadilan, perbaikan struktur sosial), ini adalah kerohanian menara gading dan bukan juga pengajaran John Wesley.

Sesungguhnya tujuan utama John Wesley adalah pada penginjilan, bukan transformasi. Tetapi jelas bagi Wesley, bahwa pelayanan gereja kepada jiwa-jiwa manusia tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada tubuh mereka. Karena itu John Wesley memobilisasi para pengikutnya untuk menyatakan kepedulian sosial lewat keterlibatan dalam masalah-masalah sosial di Inggris (Bosch, 1997). Methodisme telah mengubah masyarakat Inggris dengan cara perlahan. Methodisme telah membangkitkan semangat liberal (luas dan terbuka) yang membawa Inggris ke keadaan yang lebih baik. Banyak sejarawan memuji orang-orang Methodist karena tidak memicu revolusi berdarah seperti yang dialami orang Prancis

pada akhir abad ke-18. Diantaranya pakar sejarah dari Cambridge, J. H. Plumb, mengatakan bahwa pengaruh kebangunan rohani yang dilakukan John Wesley di kalangan akar rumput (the grass-roots) telah menyelamatkan Inggris dari banjir darah. Melalui transformasi sosial diantaranya lewat pelayanan kepedulian sosial yang dilakukan John Wesley dan gerakan Methodist mula-mula telah menciptakan sejenis revolusi yang berbeda, yaitu revolusi moral masyarakat dan tingkah laku di tengah-tengah bangsa Inggris

Berikut akan dipaparkan secara singkat pokok-pokok pelayanan kepedulian sosial John Wesley di tengah-tengah masyarakat Inggris yaitu: masalah kemiskinan; perbudakan; penjara; minuman keras; politik; perang dan pendidikan.

Pokok-Pokok Kepedulian Sosial John Wesley

Ada tujuh pokok bidang sosial John Wesley (Weems, 1995) yang menjadi prioritas dalam pelayanan kepedulian sosial John Wesley di tengah-tengah rusaknya tatanan masyarakat yang perlu mendapat transformasi.

John Wesley Memerhatikan Orang-Orang Miskin

Satu kekhasan yang menjadi nyata dalam pelayanan John Wesley yaitu dia merangkul orang-orang miskin. Yang masuk ke dalam persekutuan-persekutuan Methodist, pada umumnya adalah golongan-golongan terendah, miskin dan tertindas di dalam masyarakat Inggris. Orang-orang di lapisan masyarakat golongan atas tidak begitu memerlukan pelayanan Methodist, karena mereka sudah ada di Gereja Anglikan dan gereja-gereja yang lain. Termasuk di sini ialah buruh-buruh tambang, para buruh di pabrik-pabrik yang banyak berkembang di pinggir-pinggir kota pada waktu itu. Keadaan mereka memprihatinkan. John Wesley menyuruh para pekerjanya mencari orang-orang yang mayoritas membutuhkan pelayanan mereka. Pada waktu itu Wesley menasihatkan: “Jangan membuang waktu dengan orang-orang yang berada, yang terpelajar, yang sudah maju, karena mereka tidak

terbuka untuk pemberitaan kita (Methodist).” Mengenai perhatian John Wesley yang secara khusus kepada orang-orang miskin ini kemudian dapat kita lihat dalam jurnalnya, ia berkata: *“Adalah baik disebut golongan orang kaya dan bangsawan. Oh, kiranya Tuhan akan menambah bilangan mereka. Namun saya akan gembira (adalah kehendak Tuhan) jika hal yang baik itu diperbuat untuk melayani orang lain. Jika saya harus memilih, saya akan tetap (sebagaimana saya telah perbuat sampai sekarang) mengajarkan Injil kepada orang miskin.”*

Dalam perkataan lain boleh dikatakan, sesungguhnya John Wesley tidak gembira atas pertumbuhan jumlah orang kaya bila di lain pihak jumlah kaum miskin meningkat dengan tajam. Tuntutan Wesley secara langsung kepada orang kaya adalah: “Jadilah kamu siap untuk membagikan kepada setiap orang, menurut keperluannya.”

Wesley mencoba membuat pemecahan bagi masalah-masalah kemiskinan yang menimpa bangsanya dengan berbagai cara. Pada tahun 1747, dia membuka suatu “persediaan pinjaman” (lending stock) – jenis koperasi simpan pinjam (credit union) – tempat rakyat dapat meminjam dengan jumlah uang tertentu (pinjaman lunak) tanpa bunga. John Wesley juga membentuk suatu organisasi yang diberi nama: “Saudara bagi Masyarakat Terasing” (Strangers’ Friend Society), pada tahun 1785. Kata Wesley: “Itu sesungguhnya untuk meringankan, bukan bagi anggota kita, melainkan untuk orang miskin, yang sakit, dari orang-orang asing yang tanpa saudara. Wesley sering menghimbau pemerintah untuk bertindak memberikan bantuan kepada yang kekurangan makanan dan menolong orang miskin dari penderitaannya.

Wesley juga mengatakan bahwa untuk mengatasi kemiskinan perlu untuk menemukan pekerjaan bagi yang menganggur. John Wesley didalam mengatasi kemiskinan melalui pencarian pekerjaan bagi yang menganggur dapat dilihat misalnya ketika John Wesley membuka proyek-proyek seperti proyek pengelolaan kapas dan proyek industri-industri rajutan. John Wesley melatih orang-orang

miskin untuk bekerja di dalam proyek-proyek itu.

Wesley juga membuat surat kepada pihak yang terkait mengenai kepeduliannya terhadap penderitaan di tengah-tengah bangsanya. Kemudian Wesley di dalam meringankan penderitaan rakyat, cara yang biasa dilakukan adalah pengumpulan uang seketika untuk langsung disalurkan atau untuk pembelian pakaian-pakaian, makanan, bahan bakar dan kebutuhan-kebutuhan lain. Wesley sampai masa akhir hidupnya tetap mengumpulkan uang yang secara seketika ini ketika ia tiba-tiba melihat di tengah-tengah masyarakatnya ada orang-orang yang sangat membutuhkannya.

Berkenaan dengan kotornya lingkungan yang berdampak kepada buruknya kondisi kesehatan, John Wesley juga menulis buku tentang pengobatan sederhana, khususnya bagi orang-orang miskin dimana tubuh mereka rentan dengan penyakit dan tidak mampu membayar uang pengobatan. Selanjutnya John Wesley mendirikan apotik yang menyediakan obat-obat murah khusus bagi orang-orang miskin di London dan di Bristol. Methodisme adalah gerakan persekutuan (*fellowship movement*) yang menggerakkan anggota-anggotanya yang sebelumnya tidak merasa berharga menjadi pelopor gerakan kepedulian sosial bagi sesama. Gerakan ini kemudian berdampak kepada transformasi sosial (pembaharuan sosial) yang tidak dapat dibayangkan dasyatnya. Sungguh sangat langka ada orang seperti John Wesley di dalam zamannya yang begitu menyamakan diri dengan orang miskin dan yang dengan sepenuh hati dapat diterima oleh kalangan orang miskin.

Perbudakan

John Wesley menyatakan permusuhan yang sangat keras terhadap perbudakan, yang mana dia mengistilahkan “yang paling keji dari semua kejahatan” (*that execrable sum of all villains*). Sesungguhnya, di masyarakat Inggris praktek perbudakan tidak menonjol, perhatian utama John Wesley adalah mengecam keras keterlibatan Inggris di dalam mendapatkan keuntungan melalui perdagangan budak di daerah-daerah koloninya. Wesley mengatakan tindakan perbudakan dan perdagangan manusia

adalah penghinaan terhadap kemanusiaan, mengabadikan penderitaan serta menunjukkan ketamakan manusia.

Wesley menentang beraneka alasan yang membenarkan perdagangan budak. Orang memang mendapat hak ini karena perdagangan ini “diabsahkan oleh undang-undang.” Tetapi Wesley bertanya: “Dapatkah aturan manusia mengubah hukum ilahi? Selain itu, Wesley juga menentang hukum yang melegalkan perbudakan dengan mengatakan: “Apakah hukum manusia, dapat mengubah hakikat alami seseorang?”

Komitmen para pengikut John Wesley di dalam perjuangan terhadap pembebasan perbudakan, juga tertuang di dalam salah satu keputusan Christmas Conference 24 Desember 1784, memutuskan ‘penghapusan perbudakan di dalam komunitas Gereja Methodist Amerika.’ Kemudian dalam bagian pertama dari General Rules (Pedoman Hidup Orang Methodist) yang oleh GMI menamainya Etika Kehidupan Orang Methodist, yaitu Negative Rules (Larangan Berbuat Jahat) poin 1.3, Wesley menggariskan larangan memiliki hamba atau memperjualbelikannya.

Di akhir hidup John Wesley (empat hari sebelum kematiannya), menulis (24 Pebruari 1791) kepada William Wilberforce, seorang anggota parlemen yang muda berisi dukungan baginya yang di dalam parlemen Inggris sedang memimpin perjuangan terhadap penghapusan perbudakan. Walaupun dirinya sendiri bukan seorang Methodist, Wilberforce telah diberi semangat oleh John Wesley di dalam mendukung perjuangannya. Di dalam suratnya, Wesley menggambarkan tindakan perbudakan dan perdagangan budak sebagai tindakan seorang bajingan yang kejam. Perbudakan dan perdagangan budak adalah skandal agama, negara (Inggris), dan nilai-nilai kemanusiaan. Walau pada masa hidupnya John Wesley tidak sempat melihat pembebasan perbudakan di Amerika, tetapi jelas bahwa ia memberikan sumbangan yang sangat berharga menuju pembebasan perbudakan tersebut. Seorang pakar sejarah, Th van den End berkata: “Gereja Metodislah gereja pertama yang melarang anggota-anggotanya memiliki budak-budak. Kemudian orang-orang pengikut kebangunan

rohani (Wesley) lah yang memohon dengan sungguh-sungguh agar parlemen Inggris “melarang perbudakan.”

Penjara

John Wesley sangat mengenal kondisi penjara di Inggris, berdasarkan pengalaman khotbah di penjara sejak masih mahasiswa di Oxford dan ketika memimpin Holy Club di Universitas Oxford. John Wesley membuat beberapa penilaian mengenai keadaan penjara di Inggris, yaitu: Pertama, Keadaan penjara di Inggris saat itu sama sekali tidak layak, malah lebih layak disebut “sisi neraka” (the side of hell). Kedua, Tinggal di penjara tidak membuat narapidana berubah, bahkan dengan hukuman membuat mereka tetap berniat melakukan kejahatan. Ketiga, Proses pengadilan bagi para tahanan sangat lambat, akhirnya para tahanan lebih lama tetap di penjara dengan status hukum yang tidak jelas. Keempat, Diskriminasi perlakuan telah terjadi kepada para narapidana kaya dan miskin. Kelima, Adanya perlakuan yang tidak manusiawi bagi tawanan perang dalam penjara.

John Wesley melakukan beberapa bentuk pelayanan kepedulian sosial kepada orang-orang yang terpenjara diantaranya menjenguk orang di penjara satu dua kali dalam seminggu. John Wesley, juga meminta kepada para sipir penjara agar berubah sikap didalam memperlakukan para narapidana. Di dalam penjara Wesley menyampaikan khotbah bagi para tahanan. Khusus di London dan Bristol, John Wesley telah melakukan pelayanan khotbah dan bimbingan rohani bagi para narapidana sejak musim semi tahun 1739. John Wesley juga bukan hanya berkhotbah dan memberi bimbingan rohani, tetapi juga membantu kebutuhan mereka.

Minuman Keras

Pada masa itu penduduk Inggris banyak yang terikat pada alkohol. Masyarakat berada dalam cengkeraman ‘Zaman Arak.’ Penyulingan arak dijumpai hampir di setiap satu rumah dari empat rumah yang ada di London dan dijual bebas di jalan-jalan. Kemabukan menyebabkan kerusakan moral di hampir setiap

tingkatan masyarakat. Para orang tua yang mabuk bukan saja menyebabkan kondisi hidup mereka buruk, namun mereka juga sering mengabaikan anak-anak mereka dan lebih parah lagi, tidak segan-segan menjual anak-anak mereka guna memenuhi tuntutan kecanduan mereka. Kadang-kadang mereka diam-diam sengaja menjadikan anak mereka cacat misalnya dengan membutakan mata anaknya atau melumpuhkan kakinya, supaya dengan kecacatan itu mereka dapat memperoleh uang melalui anak-anak mereka sebagai pengemis yang minta belas kasihan. Pada saat itu akibat anak-anak menderita perlakuan buruk; nyaris tujuh puluh lima persen meninggal sebelum mencapai ulang tahun mereka yang kelima.

Melalui pelayanan Wesley kepada para peminum alkohol membuat mereka banyak bertobat. Para pecandu alkohol/pemabuk tidak minum lagi, dan berdampak juga terhadap perbaikan keadaan ekonominya. Dalam bagian pertama dari General Rules yaitu Poin 3, Wesley menyebut bahwa dalam Perjanjian Baru, kemabukan disejajarkan dengan kejahatan sebagaimana tertulis “. . . mari kita berlaku jujur . . . tidak dalam kekacauan dan kemabukan’ (Rm. 13:13-14; 1 Tes. 5:5-6; I Kor. 6:10). John Wesley menentang perdagangan minuman keras dengan alasan bahwa minuman keras itu merusak pikiran dan tubuh manusia serta berdosa terhadap Allah. Untuk alasan-alasan inilah John Wesley melarang orang Methodist menjual dan meminum minuman keras, dan hal ini dituangkan dalam Pedoman Hidup Orang Methodist melarang ‘kemabukan’ membeli dan menjual minuman yang mengandung alkohol atau meminumnya (kecuali didalam kasus tertentu). Wesley melihat dampak negatif minuman keras dalam kehidupan masyarakat pada masa itu dan menyatakan tidak dapat mentoleransi segala hal yang berkaitan dengan minuman keras.

Wesley dan Methodist mula-mula adalah pioner-pioner didalam gerakan penguasaan diri. Methodist mula-mula adalah musuh yang tidak kompromi dari pecandu minuman keras. Wesley menulis kepada para pengikutnya “Jangan sentuh alkohol sedikitpun.” Itu adalah cairan api. Itu adalah sungguh-sungguh racun. Walau

lambat lebih dahulu, itu sangat melemahkan mata air dari kehidupan. “Dia menyebut orang yang menjual minuman keras sama dengan meracuni masyarakat.” Bagi kaum Methodist perdagangan dan penkonsumsian minuman keras adalah merupakan tindakan dosa yang terkutuk. .

Politik

John Wesley menyukai konstitusi dan karena itu juga menginginkan sistim Kerajaan yang terbatas. Dia menghormati tatanan sosial dan kekuasaan pemerintah.

Pada tahun 1775, John Wesley menerbitkan “Sapaan Lembut Terhadap Koloni-Koloni Inggris di Amerika” (A Calm Adress to Our American Colonies) sebuah surat terbuka yang menegur koloni-koloni Amerika yang memutuskan “hubungan sakral” yang mengikat mereka kepada Inggris agar tetap setia kepada Inggris. Ia tidak mentolelir pemberontakan rakyat sipil. Walaupun pada mulanya Wesley mendukung orang jajahan, namun dia tidak menginginkan yang berdampak kepada kemungkinan revolusi kekerasan.

Penentangannya kepada revolusi Amerika dan supaya diakhiri, didasarkan pada kecurigaannya bahwa demokrasi yang dikuasain oleh massa yang mudah berubah pendirian, tidak akan melindungi melainkan akan merusak hak-hak azasi manusia, sebagaimana pengalamannya atas demonstrasi gerombolan. Karena itu pengabdianya yang benar-benar kepada hak-hak azasi manusia membuatnya menjadi pendukung terhadap kerajaan yang terbatas dan tanggung jawabnya bagi norma-norma keadilan yang setara menurut hukum. Kadangkala Wesley menegur pemerintah untuk memperbaiki sistem sosial demi kesejahteraan masyarakat. Pengaruh politik John Wesley cukup menonjol melalui spanduk, literatur, dan khotbah-khotbahnya.

Banyak ahli mengamati bahwa pengaruh Kebangunan Rohani yang dipimpin John Wesley lebih besar dari filsafat politik Wesley. Orang-orang yang dianggap tidak penting oleh masyarakat mendengarkan pesan khotbah tentang martabat manusia, kelayakan dan kebebasan manusia. Pendengarnya tidak akan

sama seperti dulu lagi. Kemudian mereka memiliki kesempatan menjadi pemimpin untuk pertama kalinya melalui partisipasi di persekutuan dan sebagai pengkhotbah warga. Pengalaman kepemimpinan di persekutuan dan sebagai pengkhotbah warga ini menjadi persiapan bagi mereka kelak ketika mereka terjun ke ranah politik.

Perang

Bagi Wesley, perang merupakan tindakan yang diakui oleh negara, tetapi pendirian utamanya adalah kedamaian. John Wesley berkata “Saya yakin kasih dan kelemahlembutan akan berbuat lebih banyak daripada kekerasan.” Orang-orang Methodist mula-mula dipanggil untuk berperan aktif sebagai pembawa damai; tidak cukup hanya dengan sikap mencegah “api yang dari neraka ini dikobarkan (perang), tetapi juga, ketika berkobar, ditahan dari merebak, atau ketika sudah merebak, dicegah supaya tidak makin meluas lagi!”

Wesley tidak pernah berbicara didalam terminologi “peperangan yang adil” dan “peperangan yang tidak adil,” maka kita hanya dapat berasumsi bahwa dia tidak akan menyetujui suatu perang yang bersifat agresif. Walaupun demikian ada kemungkinan dia akan merasionalkan (menjelaskan secara masuk akal) partisipasi yang demikian dengan keyakinan bahwa orang Kristen sedang berjuang mengakhiri sebuah peperangan yang sedang berlangsung. Mengenai perang, John Wesley membuat beberapa referensi. Dia selalu mencelanya sebagai suatu kebodohan dan suatu kebiadaban. John Wesley mengatakan bahwa kemanapun perang berkobar, Allah dilupakan.

Pendidikan

Kejadian-kejadian yang buruk di tengah-tengah masyarakat, umumnya terjadi adalah akibat salah atau kurang didik sehingga memiliki krakter berkualitas rendah. Berkenaan dengan inilah dari beberapa bidang Kebangunan Rohani Methodist, Wesley sangat perhatian pada pendidikan, terutama bagi anak-anak keluarga miskin, yang pada saat itu merupakan komponen terbesar masyarakat Inggris. Pada zaman itu hanya orang beradalah yang mampu menikmati

pendidikan yang baik. Bahkan waktu itu anak-anak orang miskin yang seharusnya saatnya mengecap pendidikan tetapi sudah diwajibkan orang tuanya untuk mencari uang. Berangkat dari perhatian John Wesley kepada pendidikan khususnya yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat, maka John Wesley mencanangkan perlunya dibuka sekolah bagi anak-anak yang tidak mampu membayar uang sekolah. Lalu John Wesley memelopori pendirian sekolah-sekolah, diantaranya, ia mendirikan sekolah pertama di Inggris yaitu di Kingswood School dekat kota Bristol 1739. Sekolah ini khusus untuk mendidik anak-anak pendeta (pengkhotbah) Methodist, sekaligus pengembangan sekolah Minggu. Tampaknya Wesley sangat terbebani terhadap pendidikan anak-anak pendeta (pengkhotbah) teman sekerjanya yang pada saat itu taraf kehidupan ekonomi umumnya rendah. Lalu John Wesley membebaskan mereka dari biaya sekolah. Tidak lama kemudian Wesley juga membuka sekolah untuk anak yatim piatu di New Castle. Wesley membebaskan uang sekolah bagi anak dari keluarga miskin serta memberikan santunan berupa pakaian dan biaya makan. John Wesley juga mengusahakan pembagian buku-buku bagi yang membutuhkan. Setelah Sekolah di Kingswood dan New Castle, selanjutnya sekolah-sekolah berdiri di Bristol, London dan di tempat-tempat lain.

John Wesley adalah musuh kebodohan. Wesley dari awal gerakannya, menginstruksikan kepada para pengikutnya untuk memberi perhatian besar pada pendidikan anak-anak. Kemudian dalam Konferensi para pengkhotbah Methodist tahun 1768, John Wesley menantang para peserta tentang cara peningkatan jumlah anggota gereja. Dia berkata: “Kalau hanya dengan jalan revival (kebangunan rohani) yang sedang kita lakukan sekarang, maka itu hanya bisa bertahan selama usia manusia. Karena itu, kita harus mendidik anak-anak sejak sekarang.” Pembentukan krakter adalah merupakan salah satu tugas penting sekolah-sekolah/perguruan Methodist sebagaimana yang dipesankan oleh John Wesley pada waktu pendirian Sekolah Kingswood (Kingswood School) di Kingswood di bagian Barat Daya Inggris Pada tahun 1748, setelah sepuluh tahun pembaharuan hidup

kerohanianannya. John Wesley berpesan agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang menjadi model-model Kristiani sejati dalam masyarakat. Bagi John Wesley tujuan persekolahan bukan semata-mata untuk mencerdaskan manusia, walau sangat ditonjolkan juga. John Wesley menyebut bahwa tujuan pendidikan juga berhubungan dengan pembentukan krakter atau kerohanian (spiritual formation). Wesley menetapkan lima langkah (instruksi) kepada setiap pengkhotbah berkenaan dengan pendidikan anak-anak, yaitu: 1). Sediakan satu jam setiap minggu mengajar anak-anak, suka atau tidak suka; 2). Berbicaralah dengan anak-anak setiap kali berjumpa dengan mereka di rumahnya; 3). Berdoalah sungguh-sungguh untuk anak-anak; 4). Dengan rajin, bimbinglah para orang tua agar mereka menasihati anak-anak mereka di rumah; dan 5). Khotbahkanlah dengan jelas tentang pentingnya pendidikan anak-anak pada setiap kesempatan. John Wesley mengatakan dalam suatu Konferensi agar semua pengkhotbah berusaha memajukan sekolah. Setiap pengkhotbah, yang tidak mau mengkhotbahkan dan memajukan pendidikan, ia tidak layak disebut sebagai pengkhotbah Methodist.

APLIKASI BAGI GEREJA KHUSUSNYA GEREJA METHODIST INDONESIA (GMI)

GMI sebagai pewaris tradisi Wesleyan dalam hal ini kepedulian sosial John Wesley memiliki panggilan membangkitkan gerakan pelayanan kepedulian sosial. GMI di dalam pelayanan kepedulian sosial bisa memberdayakan beberapa “kendaraan” seperti: Parpem dan Diakonia Sosial; pendidikan (sekolah), kesehatan (rumah sakit), pelayanan politik, dan pelayanan oikumenis.

GMI lewat Badan Parpem dan Diakonia Sosialnya sudah saatnya kembali meningkatkan aksi-aksi kemanusiaan kepada masyarakat miskin berupa aksi sosial, pendirian rumah layak huni, pendirian Panti Jompo, Panti Asuhan, penyediaan lapangan kerja bagi para pengangguran, koperasi simpan pinjam dengan bunga lunak, dan berbagai proyek kemanusiaan lainnya. Dalam pelayanan pendidikan (sekolah)

GMI terus terpanggil memberi kepedulian terhadap pembentukan karakter anak-anak didik agar menjadi anak-anak yang bermoral dan memiliki kerohanian yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, disamping pencerdasan intelektualitas. Jika anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berkrakter baik, maka ada harapan masyarakatnyapun akan baik. Hal yang mendasar yang perlu kembali mendapat perhatian GMI, yaitu menjadikan persekolahan GMI menjadi peluang bagi orang-orang yang tidak mampu mengecap pendidikan yang lebih baik yaitu dengan memberi keringanan biaya sekolah. GMI di dalam pengelolaan lembaga pendidikannya perlu terus berpikir ulang bahwa persekolahan Methodist bukan hanya semata berorientasi pada keuntungan material (oriented profit). Karena motif utama yang sesungguhnya dari pengelolaan persekolahan Methodist bukanlah profit oriented, yaitu tujuan mendapat keuntungan materi melainkan motif kepedulian sosial. GMI di dalam pengelolaan sekolah tidak hanya ikut-ikutan seperti pengelolaan sekolah secara sekuler, salah satu kekhasannya adalah adanya kepedulian sosial bagi masyarakat yang tidak mampu, dengan memberi keringanan biaya sekolah hal ini bisa ditempuh dengan mencari donateur atau para orangtua asuh.

Berikutnya adalah kepedulian sosial lewat pelayanan kesehatan (rumah sakit). GMI perlu selalu mengingat bahwa tujuan utama pengadaan rumah-rumah sakit Methodist sebagaimana yang dilakukan John Wesley dan gerakan Methodist mula-mula juga didasari atas kepedulian sosial bukan terutama sebagai “perusahaan” untuk mendatangkan income, atau keuntungan material. Perlu selalu memberi perhatian khusus kepada para pasien dari kalangan miskin, misalnya dengan memberi keringanan biaya. Motif utama pelayanan kesehatan yang dipegang dan dilakukan John Wesley dan gerakan Methodist mula-mula ini tentulah juga menjadi motif utama yang dipegang dan dilakukan GMI di dalam pengelolaan rumah-rumah sakitnya.

Dalam pelayanan kepedulian sosial dalam ranah politik, GMI sebagai salah satu anggota PGI di Indonesia mempunyai mandat politik sebagai dasar partisipasi di bidang politik, yang

secara eksplisit digariskan dalam PTPB (Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama) yaitu: *“Gereja mempunyai tanggung jawab politik dalam arti turut serta didalam pengupayaan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945 dengan memperjuangkan keseimbangan antara kekuasaan (power), keadilan (justice) dan kasih (love). Orang Kristen terpanggil untuk membangun kesejahteraan dimana mereka berada karena kesejahteraan mereka adalah kesejahteraan kita, menjadi kesejahteraan bersama” (Yer.29: 7).* (Daulay, 2010).

Dalam hal politik moral dan kenabiannya, GMI misalnya bisa menyatakannya lewat spanduk-spanduk, tulisan-tulisan di sosial media, literatur-literatur dan khotbah-khotbah sebagaimana pengaruh politik John Wesley cukup menonjol lewat media-media ini.

Bertitik tolak dari pelayanan gereja di dalam bidang politik, gereja (GMI) di tengah-tengah pluralisme agama di Indonesia perlu juga bekerja sama dengan elemen-elemen dalam masyarakat (terutama tokoh-tokoh agama lain) menjadi motor penggerak bagi pembangunan masyarakat di Indonesia tempat GMI hadir dan melayani (Lie, 2010).

Kemudian GMI dapat menyatakan kepedulian sosial lewat Pelayanan Oikumenis. GMI dalam hal ini untuk mengaplikasikan ajaran John tentang kekudusan yang berdampak terhadap kepedulian sosial, terpanggil untuk meningkatkan kerja sama dengan gereja-gereja yang lain di Indonesia. GMI sebagai anggota PGI harus meningkatkan jalinan kerja sama dengan sesama anggota PGI dan juga dengan PGLII (Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia), PGPI (Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia), KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) dll, mewujudkan tugas dan panggilan bersama untuk bersekutu, dan saling menopang untuk bersaksi dan melayani di tengah-tengah dunia, khususnya di tengah-tengah bangsa Indonesia, tanpa mempermasalahkan konfesi-konfesi (doktrin) yang dianut. Keesaan gereja tidak hanya nyata dalam kesepakatan iman dan tata gereja, tetapi juga, dan lebih dahulu dalam

keesaan tindakan dan kesaksian di dalam dan terhadap dunia untuk mempersatukan serta memperdamaikan manusia dan mencari penyelesaian masalah sosial (de Jorge, 1990)

KESIMPULAN

Tidak ada cara untuk merefleksikan dan membagikan kasih Allah, kecuali mengambil bagian di dalamnya. Allah hendak menempatkan orang-orang yang telah dikuduskan didalam konteks kesinambungan untuk Allah mentransformasi seluruh ciptaan (dunia). Melalui “kasih” sebagai ringkasan ajaran kekudusan John Wesley, berimplikasi kepada perbuatan baik, kesediaan berkorban bagi yang lain serta memiliki “kekuatan kritis” (critical force) atau prinsip “kenabian,” yaitu tidak menginginkan kehancuran masyarakat dan dunia. Artinya hidup didalam kekudusan, tidak menutup mata terhadap penderitaan, kejahatan-kejahatan dan ketidakadilan serta ketidakbenaran. Bertolak dari ajaran John Wesley inilah, dia melakukan transformasi sosial di Inggris pada abad ke-18, yang berada dalam konteks kemiskinan, penderitaan kejahatan-kejahatan serta ketidakadilan. John Wesley memobilisasi para pengikutnya untuk melakukan pelayanan sosial terhadap orang-orang miskin dan menderita di Inggris. John Wesley juga adakalanya, menyerukan perubahan dari suatu struktur yang tidak benar, menyerukan perubahan di dalam peraturan pemerintah bagi perbaikan sosial. John Wesley dengan sangat keras mencela malapetaka sosial pada masanya, sambil dengan terus menerus mendorong orang-orang Methodist untuk tidak turut mengambil bagian di dalamnya. Dampak doktrin John Wesley tentang kekudusan di Inggris telah menghasilkan transformasi sosial sebagai bentuk kepedulian sosial dalam porsi yang besar. Pokok-pokok transformasi sosial Wesley bertitik tolak dari pengajarannya tentang kekudusan yang menyangkut kepedulian sosial sangat relevan bagi Gereja Methodist Indonesia, tentunya juga gereja-gereja di Indonesia tempatnya hadir dan melayani untuk dijadikan inspirasi dan membangkitkan semangat dalam melakukan transformasi sosial sebagai bentuk kepedulian sosial di tengah-tengah pelayanan

gereja-gereja di Indonesia yang saat ini memiliki konteks yang sama seperti di Inggris abad ke-18 yaitu bahwa di tengah-tengah masyarakat Indonesia masih banyak ditemui penderitaan akibat kemiskinan, kejahatan-kejahatan dan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. L., (1986). *Meet The Methodist: An Introduction to The United Methodist Church*, Nashville: Abingdon Press.
- Aritonang, J. S., (1995). *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Barclay, W. C., (1957). *History of Methodsit Missions*, New York: The Board of Missions of The Methodist Church.
- Bosch, D. J., (1997). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, BPK-Gunung Mulian
- Cabraham, B. W., (2000). *The Making of Methodism*, Peterborough: Epworth Press.
- Carter, C. W. (1983), *A Contemporary Wesleyan Theology*, Michigan: The Zondervan Cooperation
- Daulay, R. M., (1996). *Kekristenan dan Kesukubangsaan: Sejarah Perjumpaan Methodisme dengan Orang Batak dan Orang Tionghoa di Indonesia 1905-1995*, Yogyakarta: TPK.
- Daulay, R. M., (2003). *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- de Jonge, C., (1990). *Menuju Keesaan Gereja: Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, G., (2010), *Richard Daulay di Mata Para Sahaba*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harkness, G., (1964). *The Methodist Church in Social Thought and Action*, New York: Abingdon Press.
- Hutagalung, E. & Sibarani, F. (2009), *Meruntuhkan Untuk Membangun Kembali*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jackson, T. (1829), *The Works of John Wesley*. Third Edition, London: John Mason.
- Kern, P. B., *Methodism, Has a Message*. New York, Nashville: Abingdon Press.
- Kimbrough, St., (2002). *Orthodox and Wesleyan Sprituality*, Crestwood, New York: St Vladimir’s Seminary Press.

- Liardon, R., (2008). *Jenderal Tuhan III: Kobaran Semangat Para Perintis Kebangunan Dunia*, Jakarta: Metanoia.
- Lie, P., (2010). *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: ANDI.
- Lumban Tobing, R., (2005). *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CSM.
- MacArthur, K. W., (1936), *The Economic Ethics of John Wesley*, New York: Abingdon Press.
- Maguardt, M., (1992). *John Wesley's Social Ethics, Praxis and Principles*, Nashville: Abingdon Press.
- Runyon, T., (1998). *The New Creation "Sanctification and Liberation: A Reexamination in the Light of the Wesleyan Tradition"*, Nashville: Abingdon.
- Selecman, C., (1958). *The Methodist Primer, Tennessee*, Nashville: Methodist Material.
- Shellabear, W. G., (1921). *Hikayat Perhimpunan Methodist*, Singapore: Methodist Publishing House.
- Stacey, J., (1988). *John Wesley: Contemporary Perspective*, London: Epworth Press.
- Tuttle, I., (1978). *John Wesley and His Life*, New York: Grand Rapids Michigan.
- Van den End, Th., (1995). *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Weems, L. H., (2018). *Pesan John Wesley Masa Kini*, Medan: Konferensi Tahunan Pengembangan Sementara.
- Situmorang, N., Tambunan, T., & Simanjuntak, R. (2010), *Jurnal Teologi Anugerah*, 2(2).

Website

- <http://jaff.lee.luarbiasa.blogspot.com/2009/7hidup-john-wesley-dan-ciri-ciri-khas-htm>, Diakses 31 Mei 2024
- http://id.wikipedia.org/wiki/john_wesley, Diakses 31 Mei 2024
- <http://www.methodist2.plg.blogspot.com/2008/pengalaman-john-wesley-dlm-htm>, Diakses 31 Mei 2024
- www.tahirwijaya.wordpress.com. Diakses 1 Juni 2024
- <http://www.fica.org/fica/chrsindo>. Diakses 1 Juni 2024
- <http://jaff.lee.luarbiasa.blogspot.com/2009/7hidup-john-wesley-dan-ciri-ciri-khas-htm>, diakses 1 Juni 2024